



## 72 TAHUN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DAN REFLEKSI IDENTITAS NASIONAL

Handrini Ardiyanti\*)

### Abstrak

*Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-72 merupakan satu momentum untuk mengukuhkan kembali identitas nasional. Pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengakibatkan terkikisnya identitas nasional. Padahal, identitas nasional memegang peranan penting dalam sebuah negara. Tulisan ini memandang bahwa penting bagi Indonesia untuk menciptakan strategi bagi internalisasi identitas nasional ke dalam identitas diri setiap warga negara. Dengan demikian, melalui peran warga negara, identitas nasional akan semakin kukuh. Tulisan ini merekomendasikan pembentukan identitas nasional melalui tiga strategi, yaitu memaksimalkan proses eksternalisasi identitas nasional oleh setiap lembaga atau intitusi negara; memaksimalkan Lembaga Penyiaran Publik sebagai produsen konten; dan mewajibkan setiap televisi terestrial untuk menayangkan program domestik lebih banyak daripada tayangan program luar.*

### Pendahuluan

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang ke-72 merupakan satu momentum untuk mengukuhkan kembali identitas nasional. Presiden Joko Widodo dalam rangkaian kegiatan peringatan hari kemerdekaan RI mencoba menekankan pentingnya mengukuhkan identitas nasional yang dinilai sudah mulai terancam. Ada dua hal yang dilakukan oleh Presiden yaitu *pertama*, logo resmi peringatan yang diluncurkan Sekretariat Negara. Logo peringatan hari ulang tahun ke-72 Kemerdekaan RI memiliki makna semangat gotong royong untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Hal ini dapat dimaknai bahwa Presiden ingin mengingatkan kembali salah satu identitas bangsa Indonesia yaitu semangat gotong royong, yang merupakan salah satu identitas nasional Indonesia.

*Kedua*, penggunaan baju adat dalam acara kenegaraan, baik di istana negara maupun di gedung MPR/DPR. Dalam acara Pidato Kenegaraan di Gedung MPR/DPR tanggal 16 Agustus 2017, Presiden dan Wakil Presiden mengenakan pakaian adat. Demikian pula dalam peringatan Kemerdekaan RI ke-72 di istana negara pada tanggal 17 Agustus 2017, Presiden, Wakil Presiden dan segenap tamu

\*) Peneliti Madya Komunikasi pada Bidang Politik Dalam Negeri, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.  
Email: handrini.ardiyanti@dpr.go.id



undangan, bahkan Pasukan Pengawal Presiden (Paspanpres) menggunakan baju adat dari berbagai macam daerah di Indonesia. Kedua upaya tersebut menunjukkan bahwa Presiden memandang penting untuk mengukuhkan kembali identitas nasional bangsa Indonesia.

Proses pembentukan identitas nasional bukan merupakan sesuatu yang sudah final, tetapi sesuatu yang terbuka dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Secara umum terdapat beberapa dimensi yang menjelaskan identitas suatu bangsa yaitu: 1) Pola Perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, 2) Lambang-Lambang yang menggambarkan tujuan dan fungsi negara dan dinyatakan dalam undang-undang, serta 3) Identitas yang bersumber dari tujuan yang bersifat dinamis dan tidak tetap (Setiawan, 2012: 3).

Saat ini, pesatnya kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan terkikisnya identitas nasional. Oleh karena itu, perlu bagi sebuah bangsa untuk memiliki strategi dalam mengukuhkan identitas nasional tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menginternalisasikan identitas nasional ke dalam diri setiap warga negaranya (Mc. Luhan dalam Katz, 2011: 7). Pemikiran ini didasarkan pada pandangan bahwa globalisasi telah menciptakan masyarakat dunia (*global village*), yang berdampak terhadap perubahan konstruksi identitas nasional, termasuk dalam diri masyarakat Indonesia.

Berpijak pada kenyataan di atas, maka efek media terhadap perubahan konstruksi nasional melalui identitas individu harus diantisipasi. Tulisan ini akan mencoba menganalisis bagaimana strategi menginternalisasikan identitas nasional ke dalam identitas diri warga negara Indonesia di era globalisasi.

## Efek Media terhadap Identitas Nasional

Media memiliki pengaruh dalam proses pengukuhan identitas suatu bangsa. Melalui media, identitas suatu bangsa terus menerus mengalami proses reproduksi. Proses reproduksi identitas tersebut berlangsung melalui simbol, dan wacana. Namun sebaliknya, media juga dapat memiliki efek negatif terhadap identitas nasional, karena media berpengaruh terhadap konstruksi identitas.

Efek media terhadap konstruksi identitas tersebut dapat kita ketahui dari sejumlah penelitian yang mengungkapkan penggunaan media dan dampaknya terhadap konstruksi identitas seperti konstruksi identitas kelompok

penggemar (*fandom*) *fanfiction* di kalangan remaja urban kota Surabaya. Dari penelitian dapat diketahui ada tiga tipologi konstruksi identitas sebagai efek media, yaitu: *pertama*, mereka mengkonstruksikan identitas mereka melalui tanda-tanda dan sikap yang mereka konsumsi dan produksi untuk berkomunikasi atau menjalin interaksi dengan penggemar lain. *Kedua*, mereka melakukan *performance* yang mereka gunakan agar orang lain ikut melihat keterlibatan mereka secara nyata dalam sebuah kelompok penggemar. *Ketiga*, mereka melakukan berbagai macam aktivitas kultural yang ada dalam *fandom*. Representasi identitas *fandom* dilakukan penggemar melalui tanda dan sikap mereka (Fulamah, 2015).

Efek media lainnya yang patut diwaspadai adalah maraknya terpaan konten-konten yang dapat mempengaruhi konstruksi identitas seseorang melalui televisi. Efek media televisi yang mampu menstimuli segenap indera penonton secara emosional mampu mempengaruhi pandangan, persepsi dan perasaan penontonnya. Karena efek televisi yang sangat kuat tersebut Korea Selatan sangat memperhatikan produksi simbol-simbol dan wacana yang mengukuhkan identitas nasional mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara terpaan tayangan drama seri Korea terhadap identitas generasi muda di sejumlah kota di Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya: penelitian tentang pengaruh perilaku modeling pada tayangan drama korea terhadap citra diri remaja penggemar drama korea (Apsari dkk, 2016).

## Strategi Mengukuhkan Identitas Nasional di Era Global

Identitas nasional bukan sebuah pemberian atau warisan. Melainkan adalah sesuatu yang diciptakan dan sesuatu yang diproses dalam sebuah negara (Barker, 2004: 96). Lebih lanjut Barker menjelaskan bahwa bangsa merupakan tempat di mana identitas nasional terus menerus mengalami proses reproduksi. Proses reproduksi identitas tersebut berlangsung melalui simbol, dan wacana.

Identitas lebih lanjut oleh Berger dinyatakan, dimodifikasi, dan dipertahankan melalui proses dialektis yang ada dalam proses sosial. Proses dialektis tersebut terjadi dalam tiga tahapan yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke

dunia baik dalam kegiatan mental atau fisik. Sedangkan objektivasi adalah hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik oleh kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Sementara internalisasi adalah proses penyerapan kembali nilai objektif ke dalam kesaran sebaik-baiknya hingga realitas subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Eriyanto, 2002: 13).

Di era global, tak ada lagi batas wilayah yang menjadi penghalang karena seluruh dunia terhubung melalui jejaring internet. Akibatnya terjadi proses alkulturasi yang begitu kuat. Saling mempengaruhi antar budaya dan saling meniru terjadi. Selain itu teknologi digital telah menyebabkan terjadinya banjir informasi dari luar sehingga masyarakat semakin kuat dan dapat terus menerus terpapar nilai-nilai asing yang merupakan identitas dari bangsa lain tersebut. Untuk itu diperlukan langkah-langkah konkrit guna menjawab tantangan bagi identitas nasional di era globalisasi tersebut.

Salah satu contoh negara yang telah berhasil menghadapi tantangan krisis identitas nasional di era globalisasi adalah Korea Selatan. Korea Selatan melalui *Korea Creative Content Agency* (KOCCA) yang berada di bawah Menteri Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata secara sistemik memanfaatkan musik, acara televisi, *games*, *webtoon*, dan komik untuk terus menerus memproduksi konten yang mengukuhkan reproduksi berbagai konten yang dapat mengukuhkan identitas nasional Korea Selatan ke dalam diri identitas warga negara Korea. Bahkan sejarah bangsa Korea terus menerus dilekatkan dalam benak masyarakat Korea dan juga disebarkan ke seluruh dunia melalui berbagai program.

Salah satu contoh dari strategi yang dilakukan Korea Selatan adalah melalui tayangan program drama seri mereka yang ditayangkan serentak di Korea Selatan dan di negara lainnya. Sebagai contoh drama seri *The King In Love* yang mengisahkan tentang kebesaran Raja Gongmin sebagai Raja Goryeo yang naik tahta di usia 21 tahun yang ditayangkan serentak di Korea Selatan dan Indonesia. Tak hanya *The King In Love*, akan tetapi banyak drama seri Korea lainnya yang sempat merajai Indonesia, seperti *Jewel In Palace*, *The Great Queen Seondeok*, *Empress Ki*, dan masih banyak drama Korea lainnya yang mengisahkan sejarah kebesaran bangsa Korea.

Salah satu faktor pendukung dari pengukuhan identitas nasional yang berhasil

di Korea Selatan adalah kebijakan penyiaran mereka. Melalui Undang-Undang Penyiaran, sejak tahun 1990 mereka mewajibkan setiap televisi terestrial untuk menayangkan program domestik sebanyak 80% dari seluruh tayangan. Kebijakan penyiaran ini masih efektif hingga sekarang. Kebijakan penyiaran Korea Selatan lainnya yang sangat mendukung pengukuhan identitas nasional adalah pembentukan sistem penyiaran melalui *Five year Plan for Advanced Broadcasting* (2003) yang di dalamnya salah satunya meletakkan penyiaran menjadi salah satu identitas nasional. Selain itu pemerintah Korea Selatan juga meletakkan industri konten penyiaran sebagai salah satu industri strategis nasional.

Upaya lain yang tak kalah strategisnya adalah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi berdirinya lembaga penyiaran publik nasional. Setidaknya hingga saat ini terdapat tiga lembaga penyiaran publik di Korea Selatan yang aktif memproduksi konten-konten yang mengukuhkan identitas nasional Korea Selatan yaitu KBS (*Korean Broadcasting System*), MBC (*Munhwa Broadcasting System*), *munhwa* berarti budaya dan EBS (*Education Broadcasting System*).

Karena itu langkah terpenting yang harus segera dilaksanakan adalah mengefektifkan pelaksanaan tugas yang diemban kementerian dan badan serta lembaga terkait seperti Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Lembaga Penyiaran Publik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Pendidikan serta Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) untuk mengoptimalkan proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi identitas nasional menjadi identitas warga negara Indonesia.

Sayangnya, beberapa kasus menunjukkan kondisi sebaliknya. Salah satunya adalah keputusan Bekraf untuk mengundang dua personil *Girl Generation* pada acara hitung mundur menuju *Asian Games 2018*. Bekraf seharusnya memaksimalkan pemanfaatan acara tersebut mengeksternalisasi simbol-simbol dan wacana yang mampu mengkonstruksi identitas nasional melalui berbagai atraksi kesenian asli Indonesia seperti *Reog Ponorogo*, *Jaran Kepang*, tari *Gatoloco*, maupun menyajikan musik khas Indonesia seperti karang Dodou dari Barito, Gong Luang dari Bali. Melalui kesenian *Gatoloco* misalnya dapat dilakukan eksternalisasi simbol-simbol dan wacana bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang humoris, jenaka dalam menyampaikan berbagai petuah dan nasihat yang sebenarnya terasa berat.

Eksternalisasi simbol dan wacana lainnya yang dapat dihadirkan dari musik Karang Dodou adalah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat menjaga harmonisasi berbagai unsur yang ada.

Upaya lainnya adalah perlunya keberadaan lembaga khusus yang bertugas mendorong dan menginisiasi penciptaan konten-konten yang mampu mereproduksi identitas nasional bangsa Indonesia. Sebagaimana keberadaan KOACC di Korea Selatan, hingga saat ini Indonesia belum memiliki lembaga yang bertugas untuk menginisiasi produksi konten yang merupakan ciri khas Indonesia. Padahal eksternalisasi – yang merupakan tahapan awal dari proses pembentukan identitas nasional merupakan tahapan yang paling penting. Karena itu melalui Rancangan Undang-undang yang mengatur tentang Lembaga Penyiaran Publik (LPP), LPP yang ada di Indonesia diharapkan dapat berperan sebagai produsen yang mampu menciptakan konten unggul yang mampu mengkonstruksi identitas nasional sebagai identitas diri setiap Warga Negara Indonesia (WNI).

## Penutup

Identitas nasional akan kukuh apabila identitas tersebut menjadi identitas diri setiap individu. Untuk itu melalui pemahaman tentang bagaimana efek media terhadap proses konstruksi identitas individu dan bagaimana proses konstruksi identitas individu maka ada tiga hal yang dapat segera dilakukan yaitu *pertama*, mengoptimalkan setiap institusi untuk mengoptimalkan proses eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi identitas nasional menjadi identitas pribadi.

*Kedua*, DPR RI melalui RUU LPP dapat mengeluarkan kebijakan memaksimalkan peran LPP sebagai produsen konten, yang diharapkan mampu mengukuhkan identitas nasional menjadi identitas diri setiap WNI. *Ketiga*, mewajibkan lembaga penyiaran terrestrial untuk menayangkan program domestik lebih banyak dari program luar. Sebagai catatan, Korea Selatan melalui kebijakan penyiaran, mewajibkan setiap televisi terrestrial untuk menayangkan program domestik sebanyak 80% dari seluruh tayangan sejak tahun 1990 hingga saat ini.

## Referensi

- Chris Barker, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publication, 2004.
- Elihu Katz, *Ownership, Technology, Content And Context In The Continuing Search For Media Effect*, Communication Year Books, London: Routledge, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Hamdani M. Syam, “Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 Juli 2015.
- Kaelan & Zubaidi (2007), *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Luvita Apsari, Marina Dwi Mayangsari, Neka Erlyani, “Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea”, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3 (2016) .
- Wawan Setiawan, “Pengaruh Pemahaman Identitas Nasional Terhadap Perilaku Budaya Demokrasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas “, *Humani*, Vol. 5. No. 2, Maret 2012.
- “Furi Nur Fulamah, Konstruksi Identitas Kelompok Penggemar (Fandom) Fanfiction Di Kalangan Remaja Urban”, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnbc9ef9fa7afull.pdf>, diakses 28 Agustus 2017.
- “Lewat Baju Adat Jokowi Ingin Tunjukkan Keberagaman”, <http://nasional.kompas.com/read/2017/08/17/10222331/lewat-baju-adat-jokowi-ingin-tunjukkan-keberagaman-indonesia>, diakses 28 Agustus 2017.
- “Pedoman Identitas Visual 72 Tahun Indonesia Merdeka”, [https://www.setneg.go.id/images/stories/kepmen/kontributor/humas/hut\\_ri\\_72/72\\_tahun\\_indonesia\\_merdeka\\_gsm\\_dan\\_aplikasi.pdf](https://www.setneg.go.id/images/stories/kepmen/kontributor/humas/hut_ri_72/72_tahun_indonesia_merdeka_gsm_dan_aplikasi.pdf), diakses 28 Agustus 2017.